

## KENDALA GURU KELAS DALAM MENGHADAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN JENIS ADHD DI SDN BANYUAJUH 2

Oleh:

Rani Nur'aini<sup>1</sup>

Nova Estu Harsiwi<sup>2</sup>

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten  
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: [ranizyranka13@gmail.com](mailto:ranizyranka13@gmail.com), [nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id](mailto:nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id).

**Abstract.** *Teachers play a central role in the success of inclusive education, particularly in addressing the needs of students with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), who require different learning approaches. However, in practice, elementary school teachers still encounter various obstacles. This study outlines the challenges teachers face when dealing with ADHD students at SDN Banyuajuh 2. Employing a descriptive qualitative approach, this study collected data through structured interviews and observations of first-grade teachers and students with ADHD. The results indicate that teachers face several obstacles, including the lack of a formal identification system for students with special needs, limited appropriate learning resources, the absence of special assistant teachers, and minimal ongoing cooperation with parents. The implications of these findings suggest the need to strengthen the inclusive education system at the elementary school level through teacher training, the provision of early identification services, and increased collaboration among schools, families, and professionals to optimize the learning experience for students with ADHD.*

**Keywords:** ABK, ADHD, Teacher Constraints.

# KENDALA GURU KELAS DALAM MENGHADAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN JENIS ADHD DI SDN BANYUAJUH 2

**Abstrak.** Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan pendidikan inklusif, termasuk dalam menangani siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang memerlukan pendekatan pembelajaran berbeda. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa guru di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala dalam praktik tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dalam menghadapi siswa ADHD di SDN Banyuajuh 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara terstruktur dan observasi terhadap guru kelas 1 serta siswa dengan ADHD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi sejumlah kendala, antara lain belum adanya sistem identifikasi formal terhadap siswa berkebutuhan khusus, keterbatasan media pembelajaran yang sesuai, ketiadaan guru pendamping khusus, dan minimnya kerja sama berkelanjutan dengan orang tua. Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya penguatan sistem pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar melalui pelatihan guru, penyediaan layanan identifikasi dini, dan peningkatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, serta tenaga profesional agar pembelajaran bagi siswa ADHD dapat berlangsung lebih optimal.

**Kata Kunci:** ABK, ADHD, Kendala Guru.

## LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusif menuntut adanya penerimaan dan pelayanan pendidikan yang setara bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). ADHD merupakan gangguan *neurodevelopmental* yang ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian, perilaku impulsif, dan hiperaktivitas yang sering kali mengganggu proses belajar siswa di lingkungan kelas reguler. Dalam konteks sekolah dasar, keberadaan siswa dengan ADHD menjadi tantangan tersendiri bagi guru, khususnya dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif bagi seluruh siswa.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru sering kali mengalami hambatan dalam menangani siswa dengan ADHD, baik karena kurangnya pemahaman mengenai karakteristik siswa ADHD maupun terbatasnya strategi pembelajaran yang sesuai. Meskipun demikian, masih banyak sekolah dasar negeri yang belum memiliki program atau pelatihan khusus untuk membekali guru dalam menghadapi kondisi ini.

Guru cenderung mengandalkan pengalaman pribadi tanpa panduan atau dukungan profesional, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kualitas pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara singkat dengan guru kelas 1 di SDN Banyuajuh 2, diketahui bahwa guru tersebut menghadapi berbagai kendala dalam menangani siswa ADHD, seperti kesulitan dalam mengelola perilaku siswa, kurangnya waktu untuk memberikan perhatian individual, serta belum adanya media atau metode pembelajaran yang dirancang khusus untuk kebutuhan siswa ADHD. Kendala ini tidak hanya memengaruhi proses belajar siswa ADHD, tetapi juga dinamika belajar siswa lain dalam kelas.

Kesenjangan yang ditemukan adalah kurangnya kajian kontekstual yang secara spesifik mengungkap pengalaman dan tantangan guru di sekolah dasar negeri dalam menghadapi siswa ADHD, khususnya di SDN Banyuajuh 2. Mayoritas penelitian sebelumnya bersifat umum dan belum menggali secara mendalam kendala yang dihadapi guru dalam praktik sehari-hari di sekolah dengan sumber daya yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan memiliki nilai kebaruan karena berupaya memberikan gambaran nyata mengenai tantangan pembelajaran inklusif dari perspektif guru di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menangani siswa ADHD di SDN Banyuajuh 2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan pelatihan guru, penyusunan kebijakan pendidikan inklusif, serta pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dengan ADHD.

## **KAJIAN TEORITIS**

Pendidikan, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Potensi tersebut diantaranya yaitu keagamaan, kemampuan untuk mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, komunitas, bangsa, dan negara. Pendidikan adalah upaya untuk mendorong siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka

## **KENDALA GURU KELAS DALAM MENGHADAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN JENIS ADHD DI SDN BANYUAJUH 2**

dengan cara terbaik. Ini akan mengubah siswa sehingga mereka dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat (Hidayat et al., n.d.).

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai serangkaian upaya, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang secara sistematis diberikan kepada anak. Upaya ini mencakup proses pembinaan yang bertujuan untuk menumbuhkan kecerdasan intelektual anak, menumbuhkan budi pekerti dan karakter, melatih keterampilan interaksi sosial, dan menumbuhkan kemampuan emosional anak. Semua upaya ini dilakukan dengan tujuan agar anak mampu berperilaku dengan cara yang sesuai dengan norma sosial (Haliqa et al., 2024). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk membantu anak-anak mengembangkan potensi fisik dan rohani mereka sendiri. Ini dilakukan untuk membantu mereka menjadi dewasa dan memiliki kemampuan untuk melakukan tugas hidup mereka sendiri.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, semua warga negara Indonesia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, anak-anak yang mengalami masalah seperti tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, serta anak-anak berkebutuhan khusus lainnya memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana anak-anak lainnya. Hak atas pendidikan, yang diakui sebagai hak asasi paling mendasar bagi setiap anak, menuntut para pendidik untuk bertindak secara proaktif dalam memperluas akses pendidikan bagi seluruh siswa dari berbagai latar belakang. Untuk mengurangi kesenjangan pendidikan di Indonesia, keluarga, masyarakat, dan pemerintah harus berpartisipasi secara aktif dalam upaya ini, yang tidak hanya menjadi tanggung jawab guru dan lembaga pendidikan.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus masih kerap mengalami diskriminasi dari lingkungan sekitarnya. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mengatasi diskriminasi tersebut, membangun masyarakat yang inklusif, menciptakan lingkungan sosial yang ramah, serta mewujudkan pendidikan untuk semua adalah dengan menyelenggarakan sekolah reguler yang menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Dalam hal ini, sekolah perlu melakukan penyesuaian dan modifikasi terhadap sistem pembelajaran maupun lingkungan pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pendidikan inklusif dapat diimplementasikan selaras dengan kebijakan

pendidikan secara umum, yakni dengan menyambut dan mendidik seluruh peserta didik secara ramah, fleksibel, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan inklusif sendiri didasari oleh prinsip fundamental bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan harus dihargai satu sama lain (Santoso, 2021).

Anak-anak dengan disabilitas tertentu sering kali menghadapi masalah dalam beradaptasi dan mengikuti proses perkembangan sebagaimana anak-anak lainnya. Oleh karena itu, pemerintah mendirikan sekolah inklusi dan Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk memberikan akses pendidikan yang layak bagi mereka. Saat ini, sekolah reguler juga membuka diri dengan menyediakan kuota khusus untuk menerima siswa penyandang disabilitas. Ini dilakukan untuk mempertimbangkan berbagai jenis disabilitas yang ada (Darmawan, 2024).

Pernyataan Salamanca dikeluarkan pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus yang diadakan oleh UNESCO pada tahun 1994 menetapkan bahwa pendidikan inklusif adalah pendekatan terkini untuk pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Prinsip utama pendidikan inklusif adalah bahwa semua siswa seharusnya belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan selama mungkin, tanpa memandang perbedaan atau hambatan mereka. Pemerintah Republik Indonesia telah mengambil tindakan konkret untuk membangun sistem pendidikan yang menghargai keberagaman dan menentang diskriminasi dengan menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler di satu sekolah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama Pasal 5 ayat (1), yang menyatakan bahwa "setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu", menekankan prinsip ini. Hal ini juga sejalan dengan Pasal 31 ayat (1) dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menyatakan bahwa "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan." Ketentuan-ketentuan hukum ini menjadi dasar yang kuat bagi sistem pendidikan nasional, memberikan kesempatan yang setara kepada semua siswa, baik yang memiliki hambatan fisik atau mental maupun yang memiliki kelebihan dalam kecerdasan atau bakat khusus (Chaerizanisazi et al., 2024)

Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif menerima semua siswa dalam satu kelas tanpa memandang latar belakang mereka, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Program pembelajaran yang layak dan menantang ditawarkan oleh sekolah ini

## **KENDALA GURU KELAS DALAM MENGHADAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN JENIS ADHD DI SDN BANYUAJUH 2**

tetap disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individu siswa. Untuk memastikan semua siswa sukses di sekolah, guru harus membantu dan mendukung mereka. Pendidikan inklusif dapat didefinisikan sebagai suatu sistem pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus bersekolah bersama teman sebayanya di sekolah reguler di lingkungan tempat tinggal mereka (Nurfadhillah et al., 2021).

Untuk menerapkan pendidikan inklusif, diperlukan sistem dan lingkungan sekolah yang berpusat pada anak yang fleksibel dan mampu menerima berbagai latar belakang dan karakteristik individu. Tujuan utama dari program ini adalah untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong guru dan peserta didik untuk merasa nyaman dengan keberagaman, serta menciptakan lingkungan belajar yang ramah terhadap keragaman. Pendidikan inklusif bertujuan untuk mengurangi diskriminasi sosial terhadap siswa yang menderita disabilitas atau kelainan tertentu. Metode ini melihat perbedaan sebagai kesempatan untuk meningkatkan pengalaman belajar setiap anak. Menurut *United Nations Convention on the Rights of the Child* (UNCRC), hak anak untuk bebas dari diskriminasi dijamin dalam pendidikan inklusif (Adillah et al., 2023).

Untuk menerapkan pendidikan inklusif, diperlukan berbagai persiapan yang matang agar implementasinya sesuai dengan prinsip teoritis yang telah ditetapkan. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan untuk menerapkan pendidikan inklusif adalah sebagai berikut: (1) Kesiapan pendidik dalam hal kompetensi profesional, yang mencakup pemahaman mendalam dan keterampilan pedagogis untuk mengelola kelas yang heterogen secara efektif; (2) Pengembangan kurikulum yang fleksibel, yang berarti kurikulum dapat disesuaikan dengan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus; dan (3) Kesadaran dan penerimaan dari siswa reguler dan orang tua mereka, yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, ramah, dan mendukung keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus; (4) Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, yang mencakup fasilitas fisik maupun alat bantu belajar yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus (Santoso, 2021).

Anak-anak dengan gangguan perkembangan atau kelainan yang memengaruhi aspek fisik, psikologis, atau keduanya disebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki keterbatasan pada satu atau lebih aspek kemampuan mereka, baik yang bersifat fisik seperti tunanetra atau tunarungu,

maupun yang bersifat psikologis seperti anak dengan autisme atau ADHD. Tidak seperti istilah "anak luar biasa", istilah "anak berkebutuhan khusus" memiliki arti yang lebih luas. Karena anak-anak ini menghadapi hambatan dalam proses belajar dan perkembangan, mereka membutuhkan layanan pendidikan yang khusus dan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, metode pendidikan harus sepenuhnya memenuhi kebutuhan belajar individu (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki kondisi kelainan atau disabilitas tertentu sehingga memerlukan layanan dan penanganan yang bersifat khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak dengan kelainan atau disabilitas tertentu yang membutuhkan perawatan dan perawatan khusus. Anak-anak ini berbeda dari anak-anak lainnya. Meskipun mereka memiliki keterbatasan fisik dan kognitif, itu tidak serta merta menghalangi mereka untuk berhasil, karena mereka sebenarnya memiliki potensi yang luar biasa yang dapat dikembangkan (Owa et al., 2023).

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa ABK masih sering dilecehkan, terutama dalam hal akses pendidikan. Banyak orang dengan disabilitas fisik harus tersingkir dari pendidikan dan tempat kerja karena keterbatasan kemampuan mereka. Anak-anak berkebutuhan khusus biasanya dilayani dengan berbeda dalam layanan pendidikan karena dianggap menghadapi kesulitan dalam berbagai aspek kehidupan. Akibatnya, mereka biasanya ditempatkan di sistem pendidikan yang berbeda dari anak-anak biasa agar mereka tidak dianggap mengganggu proses pembelajaran.

Selain itu, anak-anak berkebutuhan khusus sering mengalami diskriminasi sosial di tempat tinggal mereka. Tidak jarang mereka tidak diterima atau dijauhi di sekolah reguler. Salah satu alasan yang dikemukakan adalah bahwa guru tidak memiliki kemampuan untuk menangani ABK, sehingga sekolah tidak mau menerima mereka sebagai siswa

Karakteristik pada anak berkebutuhan khusus adalah memiliki kondisi kelainan tertentu yang membedakannya dari anak-anak pada umumnya dan memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan atau gangguan mereka. Karakteristik ini dapat termasuk kondisi seperti tunalaras, tunalaras, tunadaksa, tunagrahita, dan tunanetra. Salah satu tugas penting seorang pendidik adalah mengidentifikasi dan memahami bagaimana setiap anak memiliki kebutuhan khusus. Dengan melakukan ini, pendidik

## **KENDALA GURU KELAS DALAM MENGHADAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN JENIS ADHD DI SDN BANYUAJUH 2**

dapat membuat pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap anak. Semua anak berkebutuhan khusus unik, jadi penting bagi guru untuk memberikan perhatian yang tepat dan layanan pendidikan yang memadai untuk memaksimalkan pertumbuhan dan pembelajaran mereka (Saveriana et al., 2023).

Anak-anak berkebutuhan khusus berbeda dari anak-anak biasa atau anak-anak seusianya. Apabila seorang anak memiliki kekurangan atau kelebihan tertentu dalam perkembangan fisik, kognitif, atau emosional, maka anak tersebut dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah salah satu gangguan perkembangan yang paling sering didiagnosis pada anak-anak dalam kategori gangguan emosional dan perilaku (Amalia, 2018).

*Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah gangguan fungsi otak yang menyebabkan orang mengalami kesulitan mengontrol impuls, menghambat perilaku, dan mempertahankan konsentrasi. Anak-anak dengan kondisi ini cenderung berperilaku impulsif, kurang fokus, dan hiperaktif. Kondisi ini dapat menyebabkan tindakan yang dilakukan tanpa pertimbangan matang, rasa cemas yang berlebihan, mudah teralih oleh rangsangan sekitar, dan kesulitan dalam proses pembelajaran (Anenda et al., 2024).

ADHD merupakan singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). (Mirnawati, Amka, 2019) menyatakan bahwa ADHD adalah gangguan psikiatri yang umum terjadi pada anak-anak, yang ditandai dengan kurangnya perhatian, perilaku hiperaktif, dan impulsivitas yang tidak sesuai dengan perkembangan anak. ADHD adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan masalah perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas, yang pada akhirnya menghambat perilaku, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan komunikasi anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ADHD adalah gangguan pada anak yang ditandai dengan kesulitan dalam memusatkan perhatian, perilaku impulsif, dan tingkat aktivitas motorik yang berlebihan (Rahmani et al., 2022).

Menurut Yuliati (2022) yang dikutip oleh Rahmawati menyatakan bahwa anak-anak dengan hiperaktivitas mengalami kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Ada kemungkinan bahwa anak-anak yang didiagnosis dengan ADHD memiliki kesulitan dalam hal interaksi sosial dan komunikasi. Pendapat ini didukung oleh hasil dari Mikami



(2022) yang dikutip oleh Rahmawati. Penerapan sistem pendidikan inklusif memungkinkan sekolah untuk menerima dan memberikan layanan pembelajaran kepada siswa reguler maupun siswa dengan kebutuhan khusus. Penerapan sistem pendidikan inklusif menjadikan peran guru sangat penting, karena guru harus bersikap adil dan tidak membedakan siswa berdasarkan kemampuan mereka. Oleh karena itu, guru harus dekat dengan siswa berkebutuhan khusus agar mereka dapat mengikuti pelajaran dengan baik, termasuk siswa dengan ADHD (Rahmawati et al., 2024).

Anak-anak hiperaktif biasanya dicirikan sebagai sulit untuk fokus, mudah teralihkan perhatian, menunjukkan aktivitas motorik yang berlebihan, dan sulit mengikuti instruksi. Dalam kenyataannya, orang masih sering salah menganggap anak-anak dengan ADHD. Mereka biasanya digambarkan sebagai anak nakal, pembuat onar, tidak sopan, atau ceroboh. Akibatnya, mereka sering mendapatkan perlakuan kasar, hukuman, dan penolakan baik di rumah oleh orang tua maupun saudara, di sekolah oleh guru dan teman sebaya, maupun dalam interaksi sosial di masyarakat (Nurfadhillah et al., 2021).

(Mirnawati, Amka, 2019) menyatakan terdapat tiga komponen utama ADHD anak yaitu terdiri dari inatensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas. Istilah "inatensi" mengacu pada masalah yang dihadapi oleh anak-anak saat mereka kesulitan mengalihkan perhatian mereka ke tempat di mana mereka mudah terganggu oleh rangsangan eksternal dan perasaan internal. Namun, hiperaktivitas ditandai dengan aktivitas motorik yang berlebihan dan tidak terarah, seperti berlari-lari sering, gelisah, dan tidak bisa diam. Perilaku ini tampaknya tidak memiliki tujuan yang jelas, yang membedakannya dari anak yang aktif dan produktif. Dalam hal impulsivitas, itu adalah kecenderungan seorang anak untuk bertindak dengan cepat tanpa mempertimbangkan apa yang akan terjadi setelahnya, yang dapat menyulitkan anak itu sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Anak-anak dengan ADHD biasanya mengalami perilaku yang ditandai dengan kegelisahan, kesulitan berkonsentrasi, dan kecenderungan untuk bertindak secara impulsif tanpa kontrol. Selain menghalangi fokus dan mendorong perilaku hiperaktif dan impulsif, gangguan ini dapat berdampak pada prestasi akademik anak di sekolah. ADHD diklasifikasikan sebagai gangguan perkembangan saraf, atau gangguan neurodevelopmental, yang mempengaruhi beberapa bagian penting dari otak. Anak-anak dengan gejala ADHD tidak dianggap memiliki kecerdasan yang rendah; sebaliknya, mereka mengalami kesulitan mengendalikan perilaku mereka dan lebih cenderung

## **KENDALA GURU KELAS DALAM MENGHADAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN JENIS ADHD DI SDN BANYUAJUH 2**

menunjukkan aktivitas motorik yang berlebihan. Secara klinis, istilah ADHD menunjukkan bahwa gangguan ini terkait dengan gangguan perhatian dan kontrol diri (Fitriyani, Anna Maria Oktaviani, 2020).

Tiga tanda utama *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah kurangnya perhatian, disorganisasi, dan perilaku hiperaktif-impulsif. Kesusahan untuk memusatkan perhatian, kurangnya respons terhadap instruksi verbal, dan kecenderungan untuk sering kehilangan benda yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas adalah tanda inatensi dan disorganisasi. Intensitas karakteristik ini tidak sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Sebaliknya, gejala hiperaktif-impulsif termasuk aktivitas motorik yang berlebihan, seperti menggeliat (*fidgeting*), berbicara terus-menerus, dan pengambilan keputusan tanpa pertimbangan. Meskipun ADHD dapat didiagnosis pada berbagai tahap kehidupan, gejalanya paling sering muncul saat anak-anak. Oleh karena itu, untuk mendapatkan diagnosis gangguan, gejala harus dapat diidentifikasi sebelum anak berusia 12 tahun dan gejala harus muncul secara bersamaan dalam beberapa bagian kehidupan anak (Sadida et al., 2024).

Untuk membuat rencana pembelajaran yang lebih fleksibel dan efektif di lingkungan sekolah inklusif, penting untuk memahami karakteristik siswa yang menderita ADHD. Pengembangan keterampilan sosial, pengelolaan emosi, dan kemandirian siswa diperkuat oleh pengetahuan ini selain membantu proses perencanaan kelas. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang perilaku ADHD dapat membantu guru dan orang tua bekerja sama dengan baik. Sangat penting bagi lingkungan sekolah dan keluarga untuk bekerja sama untuk memberikan dukungan yang berkelanjutan agar siswa dengan ADHD dapat berprestasi baik di sekolah maupun di masyarakat.

Penanganan merupakan suatu proses intervensi yang bertujuan untuk membantu individu yang mengalami permasalahan tertentu. Guru menghadapi banyak tantangan ketika mereka menangani dan memberikan berbagai fasilitas kepada anak berkebutuhan khusus. Anak-anak dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) harus dibantu sejak dini, dengan orang tua sebagai orang pertama yang menyadari gangguan perkembangan. Orang tua harus segera berkonsultasi dengan profesional seperti psikolog atau dokter spesialis tumbuh kembang anak ketika mereka melihat perilaku yang mengarah pada ADHD. ADHD dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti kondisi lingkungan dan biologis, paparan bahan kimia berbahaya, kekurangan gizi, gangguan

neurologis, dan penyakit prenatal. Penanganan ADHD harus disesuaikan dengan masalah yang muncul, seperti gangguan emosi, masalah kepribadian, dan faktor perilaku lainnya. Masyarakat seringkali tidak menyadari pentingnya mendeteksi gejala ADHD sejak dini, yang menyebabkan intervensi tertunda. Anak-anak dengan ADHD pada usia dini membutuhkan lebih banyak perhatian dan dukungan daripada anak pada umumnya, baik dari keluarga maupun dari lingkungan pendidikan (Maghfirah et al., 2024).

Pendekatan kognitif perilaku, juga dikenal sebagai (*Cognitive Behavioral Therapy*/CBT), dapat digunakan untuk menangani ADHD anak. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu anak mengembangkan keterampilan kognitif dan kemampuan sosial yang memungkinkan mereka mengenali berbagai stimulus dari lingkungan mereka, memahami peran sosial, dan membedakan norma sosial, budaya, bahasa, dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, anak-anak dengan ADHD dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang peran dan makna dari hubungan sosial serta pentingnya lingkungan mereka. Oleh karena itu, metode ini dapat meningkatkan pemahaman anak tentang dunia sekitar dan meningkatkan kemampuan adaptasi mereka yang penting dalam kehidupan sehari-hari (Amalia, 2018).

Penanganan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) pada anak dapat mencakup berbagai metode, dengan fokus utama untuk mengurangi tingkat hiperaktivitas anak dan meningkatkan konsentrasi dan fokus mereka. Terapi farmakologis adalah salah satu intervensi yang paling umum digunakan. Namun, pendekatan alternatif seperti konseling—khususnya terapi perilaku kognitif—sering disarankan untuk menangani anak dengan ADHD karena penggunaan obat-obatan dapat menyebabkan efek samping. Anak-anak dengan ADHD lebih banyak menghadapi masalah sosial, yang ditunjukkan melalui perilaku dan kinerja yang tidak konsisten. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan keterampilan sosial, bukan kurangnya pengetahuan atau kemampuan kognitif. Menurut penelitian lain, anak laki-laki dan perempuan dengan ADHD tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam masalah interaksi sosial (Fitriyani, Anna Maria Oktaviani, 2020).

Anak-anak dengan ADHD biasanya mengalami kesulitan untuk tetap terlibat dalam aktivitas atau tugas yang membutuhkan banyak konsentrasi dan fokus. ADHD berdampak signifikan pada pencapaian akademik siswa, terutama pada kemampuan mereka untuk membaca dan menulis. Pemrosesan bahasa, seperti keterampilan membaca dasar, kesadaran fonologis, dan kecepatan penamaan, juga lebih mungkin terjadi pada

# **KENDALA GURU KELAS DALAM MENGHADAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN JENIS ADHD DI SDN BANYUAJUH 2**

anak-anak yang didiagnosis dengan ADHD. Selain itu, perkembangan fungsi kognitif anak yang didiagnosis dengan ADHD menunjukkan kesulitan dalam responsivitas dan memori kerja, juga dikenal sebagai memori kerja. (Sadida et al., 2024)

Dengan menemukan gangguan ADHD sejak dini, potensi intelektual anak dapat diidentifikasi. Potensi ini dapat digunakan untuk memaksimalkan potensi mereka dan mendukung prestasi akademik mereka. Selain itu, identifikasi ini sangat penting untuk mempersiapkan anak untuk menghadapi kesulitan saat mereka dewasa. Selain menemukan potensi, menemukan anak dengan ADHD juga membantu dalam menentukan terapi yang paling sesuai berdasarkan penyebab utama gangguan saraf. Di masa depan, hal ini dapat membantu mengembangkan metode perawatan yang lebih fleksibel dan efisien.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menghadapi siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di SDN Banyuajuh 2.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas 1 di SDN Banyuajuh 2. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan menetapkan kriteria khusus, yakni guru yang secara langsung menangani siswa ADHD dan bersedia menjadi narasumber penelitian. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar relevan dan mendalam sesuai fokus penelitian.

### **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa panduan wawancara dan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator penelitian. Panduan wawancara digunakan untuk menggali informasi dari guru mengenai pengalaman dan tantangan menghadapi siswa ADHD, sementara observasi dilakukan

untuk melihat langsung situasi pembelajaran di kelas. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data hasil wawancara dan observasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Banyuajuh 2, khususnya pada kelas 1 yang menjadi lokasi utama pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan observasi langsung terhadap guru dan siswa dengan indikasi *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) pada 3 Mei 2025. Guru kelas 1 menjadi narasumber utama karena memiliki pengalaman langsung dalam mendampingi siswa yang menunjukkan gejala ADHD, yang dalam hal ini diketahui bernama Rafa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mengenali Rafa sebagai siswa dengan kebutuhan khusus berdasarkan pengamatan terhadap perilakunya sehari-hari. Secara fisik, Rafa tidak menunjukkan perbedaan mencolok dengan anak-anak lain, namun secara perilaku ia mengalami kesulitan dalam berfokus, keterlambatan bicara, ketidakmampuan menulis, dan sering meninggalkan tempat duduk selama proses belajar berlangsung. Guru menyatakan bahwa di sekolah belum tersedia sistem atau alat identifikasi khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Identifikasi lebih banyak dilakukan secara informal oleh guru berdasarkan pengalaman dan asesmen diagnostik awal yang sederhana.

Dalam praktik pembelajaran, guru mengupayakan pendekatan sederhana untuk menyesuaikan kebutuhan Rafa, seperti mendudukkannya di depan kelas agar lebih mudah dikontrol dan fokus. Media pembelajaran konkret seperti benda-benda sekitar juga digunakan karena dianggap lebih mudah dipahami oleh Rafa. Namun demikian, guru mengakui bahwa tidak tersedia media pembelajaran khusus yang dirancang untuk siswa ADHD. Pembelajaran dilakukan dalam situasi kelas yang sama dengan siswa reguler tanpa adanya alokasi waktu atau sesi khusus. Layanan tambahan seperti terapi atau les privat hanya disarankan dilakukan di luar jam sekolah, dan bergantung pada kesediaan serta kemampuan orang tua. Sayangnya, dalam kasus Rafa, ayahnya yang sebelumnya mendampingi kini bertugas di luar kota, sehingga pendampingan lanjutan dari pihak keluarga juga terbatas.

Melalui hasil observasi diketahui bahwa Rafa terlihat mudah teralihkan perhatiannya, tidak fokus terhadap tugas, dan menunjukkan perilaku aktif secara berlebihan seperti memainkan benda di sekitarnya yang bukan merupakan alat untuk

## **KENDALA GURU KELAS DALAM MENGHADAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN JENIS ADHD DI SDN BANYUAJUH 2**

bermain. Ia juga cenderung kurang berinteraksi dengan teman sebaya dan masih membutuhkan bantuan dalam melakukan tugas-tugas sederhana. Komunikasinya masih terbatas, dengan artikulasi kata-kata yang kurang jelas dan kemampuan verbal yang belum berkembang sesuai usianya. Meskipun dapat menirukan beberapa suku kata dan kata sederhana, ucapan Rafa masih kurang dapat dipahami dengan jelas oleh guru maupun teman-temannya.

Hasil ini memperkuat konsep dasar ADHD sebagaimana dijelaskan oleh Mirnawati dan Amka (2019), bahwa anak dengan ADHD menunjukkan gejala inatensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas. Rafa menunjukkan gejala utama tersebut secara nyata, baik dalam bentuk ketidakmampuan mempertahankan fokus, perilaku motorik berlebih, maupun kesulitan dalam komunikasi. Selain itu, kesulitan Rafa dalam berinteraksi sosial dan menyampaikan pendapat mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Yulianti (2022) dan Mikami (2022) yang menunjukkan bahwa anak dengan ADHD kerap mengalami hambatan komunikasi dan keterampilan sosial.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan siswa ADHD dengan kesiapan sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusif. Guru tidak mendapatkan pelatihan khusus untuk menangani anak ADHD, tidak ada guru pendamping khusus di sekolah, dan kerja sama dengan orang tua belum dapat dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan penelitian Mikami (2020) yang menyatakan bahwa salah satu tantangan utama pendidikan inklusif adalah rendahnya kesiapan sistem pendidikan dalam menyediakan sumber daya, pelatihan, dan dukungan teknis yang memadai bagi guru.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dipaparkan dapat diketahui bahwa kendala utama dalam pembelajaran anak ADHD di SDN Banyuajuh 2 terletak pada belum adanya sistem identifikasi formal, terbatasnya media dan metode pembelajaran yang sesuai, kurangnya dukungan dari tenaga profesional, serta keterbatasan dalam keterlibatan orang tua. Guru telah menunjukkan kepedulian dan inisiatif untuk menyesuaikan pembelajaran, namun keterbatasan dari sisi institusional dan lingkungan membuat proses pembelajaran tidak berjalan optimal. Hasil ini menunjukkan perlunya peningkatan dukungan sistematis dari sekolah dan instansi terkait agar implementasi pendidikan inklusif, khususnya bagi anak dengan ADHD, dapat berjalan lebih efektif dan bermakna.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru keals 1 di SDN Banyuajuh 2 menghadapi berbagai kendala dalam menangani siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Kendala tersebut meliputi tidak tersedianya sistem identifikasi formal untuk anak berkebutuhan khusus, kurangnya media dan metode pembelajaran yang sesuai, ketiadaan guru pendamping khusus, serta keterbatasan kerja sama dengan orang tua siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran inklusif belum sepenuhnya didukung oleh sistem yang memadai di tingkat sekolah dasar. Meskipun guru telah menunjukkan upaya adaptif, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada kompetensi guru semata, tetapi juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar pihak sekolah mulai membangun mekanisme identifikasi dan pendampingan bagi siswa dengan kebutuhan khusus, serta menyediakan pelatihan khusus bagi guru dalam menangani anak dengan ADHD. Kerja sama yang lebih erat dengan orang tua juga penting untuk memastikan keberlanjutan dukungan bagi anak di luar lingkungan sekolah. Direkomendasikan agar penelitian selanjutnya melibatkan lebih banyak partisipan, latar sekolah yang beragam, serta mempertimbangkan pendekatan kolaboratif antara guru, orang tua, dan tenaga ahli dalam pendidikan inklusif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

## DAFTAR REFERENSI

- Adillah, A., Serawati, S., Andriani, O., & Prahagia, Y. (2023). Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Abk Yang Bersekolah Di Sekolah Umum. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni (JPVS)*, 2(1), 81–87. <https://doi.org/10.52060/jpvs.v2i1.1764>
- Amalia, R. (2018). Intervensi terhadap Anak Usia Dini yang Mengalami Gangguan ADHD Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku dan Alderian Play Therapy. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.4>
- Anenda, D. A., MAisurah, D., Rahma, I. A., Fitri, R., & Marhadi, H. (2024). Karakteristik Siswa dengan Pelaku Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dan

# KENDALA GURU KELAS DALAM MENGHADAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN JENIS ADHD DI SDN BANYUAJUH 2

- Upaya Penanganannya. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka TunggalIka*, 2(3), 123–134. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.718>
- Chaerizanisazi, C., Ruslan, R., & Riswal, M. (2024). *Peningkatan Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Metode Pembelajaran Individual (Studi Kasus: SD Inpres Laikang Kota Makassar*. 2(7), 591–600.
- Darmawan, R. R. (2024). *PERAN GURU KELAS DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR*. 09.
- Fakhratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Fitriyani, Anna Maria Oktaviani, A. S. (2020). Analisis Kemampuan Kognitif dan Perilaku Sosial pada Anak ADHD (Attention-Deficit Hyperactivity Disorder). *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Haliqa, S., Syafril, M., & Susetyo, B. (2024). Analisis Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Inklusi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2238–2245. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6662>
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (n.d.). *Dr. Rahmat Hidayat, MA Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd*.
- Maghfirah, R., Apriliyani, Y., Hijriati, & Khaeriyah Syukri, M. (2024). Penanganan Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd) Di Kelas Therapy Slb Tncc Banda Aceh. *Anakta : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 41–46. <https://doi.org/10.35905/anakta.v3i1.9369>
- Mirnawati, Amka, H. (2019). Pendidikan Anak ADHD. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Nurfadhillah, S., Nurlaili, D. A., Syapitri, G. H., Shansabilah, L., Herni, N., & Dewi, H. (2021). Attention Deficit Hyperactive Disorder (Adhd) Pada Siswa Kelas 3 Di Sd Negeri Larangan 1. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 453–462. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>



- Owa, Y. K., Itu, M. A., Kero, M. A., & Ledu, M. G. G. (2023). Anak Berkebutuhan Khusus Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar: Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 60–67. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2107>
- Rahmani, S. N. M., Kusumawicitra, T., & Karyani, U. (2022). Studi Kasus Anak dengan Gangguan ADHD (Attention Dificit Hyperactivity Disorder) yang Sedang Menjalani Terapi di Pusat Layanan Disabilitas. *Seminar Nasional Psikologi* .
- Rahmawati, A. D., Lisnawati, D., & Windari, A. R. (2024). Strategi Guru dalam Menangani Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) dalam Pembelajaran di Kelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 7. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.317>
- Sadida, Q., Tunliu, S. K., Fatimah, Kartikasari, N., & Asmaradhani, D. T. (2024). Studi Literatur Mengenai Anak Usia Sekolah Dasar Dengan Adhd: Perspektif Neuropsikologi. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1 SE-Articles), 2–4. <https://journal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/view/20868>
- Santoso, M. B. (2021). Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepala Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473–483.
- Saveriana, F., Weo, M. S., Bate, M., Lulu, M. J., Guru, P., & Dasar, S. (2023). *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. 1*, 39–49.